

Metode RGEC untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank pada PT Bank Aladin Syariah Tbk

Rima Amalia Nor Azizah¹

Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Kudus
Email: rimaamalianorazizah2002@gmail.com

Adelina Citradewi²

Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Kudus
Email: adelina.citradewi@iainkudus.ac.id

Received: 29 May 2023, Accepted: 8 October 2023, Published: 14 November 2023

ABSTRACT

Banking is one of the important instruments in advancing the economy of a country. Based on its function, banks are divided into 3 types, one of which is Islamic banks where their operational activities are based on Islamic law. The development of Islamic banks in Indonesia is very rapid, which can be seen from the enthusiasm of the public in using Islamic banking services. This encourages sharia banks to always maintain the soundness of the bank and always be in a healthy, safe and stable condition. PT Bank Aladin Syariah Tbk is a digital-based Islamic bank in Indonesia and will be the first fully Islamic digital bank in Indonesia. This study aims to determine the soundness of Bank Aladin Syariah for the 2018-2022 period using the RGEC method. This research method is a descriptive quantitative method with the RGEC method in analyzing financial reports. The results of the study show that the health of Bank Aladin Syariah during the 2018-2022 period has fluctuated. Where in 2018 it was categorized as unhealthy; 2019 is categorized as healthy; 2020 is categorized as very healthy; while in 2021 and 2022 it will get so that they are categorized as unhealthy. Thus, Bank Aladin Syariah needs to improve bank health so that customer trust can be maintained.

Keywords: Bank Health, RGEC Method, Islamic Bank

ABSTRAK

Perbankan merupakan salah satu instrument penting dalam memajukan perekonomian suatu negara. Berdasarkan fungsinya, bank terbagi menjadi 3 macam salah satunya yaitu bank syariah dimana kegiatan operasionalnya berlandaskan pada syariat Islam. Perkembangan bank syariah di Indonesia sangat pesat dapat dilihat dari antusias masyarakat menggunakan layanan bank syariah. Hal ini mendorong bank syariah agar senantiasa menjaga tingkat kesehatan bank dan selalu dalam kondisi yang sehat, aman dan stabil. PT Bank Aladin Syariah Tbk merupakan bank syariah berbasis digital di Indonesia dan akan menjadi bank digital syariah full pertama di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Aladin Syariah periode 2018-2022 menggunakan metode RGEC. Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif dengan metode RGEC dalam menganalisis laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesehatan Bank Aladin Syariah selama periode 2018-2022 mengalami fluktuasi. Dimana pada tahun 2018 dikategorikan kurang sehat; tahun 2019 dikategorikan sehat; tahun 2020 dikategorikan sangat sehat; sedangkan tahun 2021 dan 2022 semakin memburuk sehingga dikategorikan kurang sehat. Dengan demikian, Bank Aladin Syariah perlu meningkatkan kesehatan bank agar kepercayaan nasabah dapat terjaga.

Kata Kunci: Kesehatan Bank, Metode RGEC, Bank Syariah

PENDAHULUAN

Perbankan merupakan salah satu entitas penting dalam memajukan perekonomian suatu negara. Hal ini dikarenakan perbankan berperan sebagai *intermediary institution*, yaitu lembaga yang bertugas untuk menyalurkan kembali dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang memerlukan dana (Keytumu & Khoiri, 2021). Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat (Sujarweni, 2017). Selain menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat, bank juga harus memberikan kinerja yang baik agar bank mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Sehingga masyarakat akan tertarik untuk menggunakan layanan perbankan, seperti menabung, mengajukan pembiayaan dan layanan lainnya. Semakin banyak masyarakat menggunakan layanan perbankan, maka semakin besar pendapatan yang diperoleh perbankan (Muttaqim et al., 2022).

Menurut Sujarweni, jenis-jenis bank berdasarkan fungsinya terdiri dari Bank Sentral, Bank Umum, Bank Perkreditan Rakyat (BPR), dan Bank Syariah (Sujarweni, 2017). Secara khusus, bank syariah adalah lembaga keuangan yang menyediakan layanan penyimpanan, pembiayaan, dan pemrosesan pembayaran berlandaskan pada syariat Islam, yaitu sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah (Muna, Ramadhan, & Citradewi, 2023). Atas dasar hal tersebut, bank syariah beroperasi berdasarkan pada prinsip bagi hasil dan menjauhi hal yang dilarang dalam Islam seperti riba (Mohammad, Maulidiyah, & Nurhasanah, 2022).

Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2022, perkembangan bank syariah sangat pesat ditandai dengan semakin besar jumlah Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) yang saat ini mencapai 33 dengan 782 Kantor Pusat Operasional ataupun Kantor Cabang, 1.803 Kantor Cabang Pembantu ataupun Unit Pelayanan Syariah dan 361 Kantor Kas (ojk.go.id, 2022). Melihat perkembangan bank syariah yang semakin pesat membuat masyarakat semakin antusias untuk menggunakan layanan bank syariah. Bank syariah memiliki potensi untuk tumbuh lebih besar dan meningkatkan kesejahteraan keuangannya (Agustina, Fitriyah, & Citradewi, 2023). Hal ini mendorong bank syariah agar senantiasa menjaga tingkat kesehatan bank dan selalu dalam kondisi yang sehat, aman, dan stabil (Kusumaningrum, 2022).

Tingkat kesehatan bank merupakan kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Sujarweni, 2017). Bank yang sehat merupakan bank yang mampu menjalankan fungsinya sebagai *intermediary institution* dengan baik, mampu menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, serta mampu membantu pemerintah dalam melaksanakan kebijakan moneter (Pratikto & Afiq, 2021).

Penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan cara analisis terhadap laporan keuangan yang telah diaudit dan dipublikasi oleh bank (Pratikto & Afiq, 2021). Laporan keuangan merupakan *output* dari siklus akuntansi yang memuat informasi atas data penjabaran posisi keuangan, kinerja keuangan, serta arus kas yang berguna untuk para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan diperlukan sebagai alat untuk menilai kesehatan bank serta informasi mengenai kemajuan dan perkembangan suatu perbankan (Baihaqi et al., 2022). Bank wajib melakukan penilaian terhadap laporan keuangan secara individual berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGENC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*). Pada aspek *Risk Profile*, diukur dengan rasio NPF (*Non Performing Financing*) dan FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Aspek *Good Corporate Governance* (GCG), diukur dengan *self assessment* yang dipublikasikan dalam laporan tahunan bank. Aspek *Earnings*, diukur dengan rasio ROA

(Return on Asset), ROE (Return on Equity), BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Oprasional), dan NOM (Net Operating Margin). Sedangkan aspek *Capital*, diukur dengan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) (Mohammad et al., 2022).

PT Bank Aladin Syariah Tbk adalah bank syariah berbasis digital di Indonesia. Perusahaan ini telah berdiri sejak tahun 1994 bernama Bank Maybank Nusa Internasional dan beroperasi secara syariah pada tahun 2010 dengan nama Bank Maybank Syariah Indonesia. Pada tahun 2019, Bank Maybank Syariah mengganti nama menjadi Bank Net Indonesia Syariah. Hanya dua tahun menggunakan nama tersebut, perusahaan berganti nama lagi menjadi Bank Aladin Syariah pada Juni 2021. Perusahaan ini berkantor pusat di Jakarta, namun nasabah dapat mengakses semua layanan melalui aplikasi produknya. Pada tahun 2021, Bank Aladin Syariah mencatatkan di lantai bursa dengan kode BANK. Bank ini akan menjadi bank digital syariah full pertama di Indonesia, di mana aplikasi Aladin sendiri sudah *launching* ke publik sejak 2022 (aladinbank.id, 2023).

Grafik 1
Pertumbuhan Laba/Rugi PT Bank Aladin Syariah Tbk Tahun 2018-2022
(Dalam jutaan Rupiah)



Sumber: <https://aladinbank.id/laporan-tahunan/>, Olah Data Peneliti (2023)

Berdasarkan Grafik 1 diatas, perolehan Laba/Rugi Bersih Bank Aladin Syariah selama periode 2018-2021 mengalami fluktuasi (aladinbank.id, 2022). Pada tahun 2018, Bank Aladin Syariah mencatatkan rugi bersih sebesar 64.720 miliar. Pada tahun 2019, Bank Aladin syariah berhasil memperoleh laba bersih sebesar 77.304 miliar. Namun, pada tahun 2020 laba bersih Bank Aladin Syariah menurun sebesar 44.868 miliar. Kondisi ini berlanjut semakin memburuk karena pada tahun 2021 Bank Aladin Syariah mengalami kerugian sebesar 121,275 miliar. Hal ini terjadi karena lonjakan beban operasional secara tahunan dari 54.374 miliar menjadi 156.319 miliar per tahun 2021. Selain itu, pada tahun 2021 Bank Aladin Syariah belum menyalurkan pembiayaan satu rupiah pun. Bank Aladin Syariah masihi mencatatkan rugi bersih sebesar 264.913 miliar sepanjang tahun 2022. Di mana nilai kerugian tersebut meningkat 118,44% dari tahun 2021.

Di sisi lain, total pendapatan bank sebagai mudharib meningkat sebesar 126,50% dari 36,111 miliar di tahun 2021 menjadi 81,755 miliar di tahun 2022. Kemudian Bank Aladin Syariah berhasil menyalurkan pembiayaan di tahun 2022 lebih dari 1,3 triliun. Rugi Bank Aladin Syariah semakin membengkak di tahun 2022 disebabkan oleh beban operasional yang meningkat sebesar 95,21% dari 156.319 miliar di tahun 2021 menjadi 305.143 miliar.

Namun demikian, penilaian tingkat kesehatan bank tidak hanya dilihat dari besarnya Laba/Rugi yang diperoleh bank melainkan dapat dinilai dengan metode RGEC sesuai peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011.

Penelitian yang dilakukan Ardyanfitri, Pratikto, & Faizah (2019) berjudul “Analisis Kesehatan Bank dan Potensi *Financial Distress* Menggunakan Metode RGEC Pada Bank BTPN Syariah Tahun 2014-2018” menunjukkan bahwa kesehatan Bank BTPN Syariah dari tahun 2014-2018 dinyatakan sangat sehat dan tidak berpotensi mengalami *financial distress*. Kemudian, pada hasil penelitian Pratikto & Afiq (2021) yang berjudul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dan Potensi *Financial Distress* Menggunakan Metode RGEC dan Zmijewski Pada Bank BNI Syariah Tahun 2015-2020” menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank BNI Syariah dari tahun 2015-2020 menggunakan metode RGEC mendapatkan predikat sangat sehat dan stabil. Pengukuran *financial distress* menggunakan Metode ZMIJEWSKI yang merupakan salah satu alternatif analisis regresi yang menggunakan distribusi probabilitas normal kumulatif melalui rasio keuangan untuk memprediksi potensi kebangkrutan menunjukkan bahwa Bank BNI Syariah selama tahun 2015-2020 tidak berpotensi mengalami *financial distress* (Pratikto & Afiq, 2021). Penelitian Kusumaningrum (2022) yang berjudul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dan Potensi *Financial Distress* Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Aceh Syariah Tahun 2016-2020” menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank Aceh Syariah tahun 2016-2020 dengan kondisi sangat sehat serta tidak menghadapi *financial distress*. Penelitian Samanto & Hidayah (2020) berjudul “Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC Pada PT Bank BRI Syariah (Persero) 2013-2018” menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT Bank BRI Syariah dari tahun 2013-2018 berada pada peringkat 3 dengan kategori cukup sehat. Penelitian Muttaqim et al., (2022) yang berjudul “Analisis Kesehatan Bank dan *Financial Distress* Berdasarkan Metode RGEC (Studi Pada Bank Mega Syariah Tahun 2015-2019)” menunjukkan bahwa Bank Mega Syariah memperoleh PK-3 pada tahun 2015, 2018 dan 2019 serta memperoleh PK-2 pada tahun 2016 dan 2017, sehingga selama rentang waktu 2015-2019 dinilai dalam keadaan cukup sehat. Pengukuran *financial distress* dari hasil analisis ROA menunjukkan bahwa Bank Mega Syariah pada tahun 2015, 2018 dan 2019 belum efektif dalam mengoptimalkan asetnya untuk mendapatkan keuntungan dan berpotensi mengalami *financial distress*. Sedangkan dari hasil analisis NPF dan CAR Bank Mega Syariah pada tahun 2015 hingga 2019 dinyatakan tidak berpotensi terjadinya *financial distress* (Muttaqim et al., 2022).

Berdasarkan hasil riset yang ada diketahui bahwa terdapat *research gap* atau hasil penelitian yang berbeda antara satu peneliti dengan peneliti yang lain. Para peneliti terdahulu menggunakan metode RGEC untuk mengukur tingkat kesehatan bank sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi bagi manajemen untuk meningkatkan atau mempertahankan kinerjanya sesuai target perbankan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diatas menunjukkan bahwa penilaian kesehatan pada bank dengan metode RGEC dinyatakan sehat dan stabil. Namun, ada juga yang menunjukkan penilaian kesehatan pada bank dengan metode RGEC dinyatakan cukup sehat dan bahkan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Penelitian terdahulu pada umumnya telah meneliti tingkat kesehatan bank syariah menggunakan metode RGEC. Hal ini dikarenakan adanya regulasi terbaru mengenai penilaian tingkat kesehatan bank yang diatur dalam SE BI No. 13/24/DPNP dan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan metode RGEC yang diterbitkan pada 5 Januari 2011. Metode RGEC ini berlaku secara efektif sejak tanggal 1 Januari 2012 yaitu untuk penilaian tingkat kesehatan bank periode yang berakhir 31 Desember 2011. Adanya regulasi terbaru yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sekaligus mencabut PBI No. 6/10/PBI/2004 dan SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan metode CAMELS. Dengan demikian, metode CAMELS tidak berlaku lagi dan digantikan dengan metode baru yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self*

assessment) Tingkat Kesehatan Bank dengan metode RGEC meliputi 4 aspek penilaian, yaitu aspek *Risk Profile*, aspek *Good Corporate Governance*, aspek *Earning*, dan aspek *Capital* (Peraturan Bank Indonesia, 2011).

Hal yang menjadi pembeda dengan penelitian terdahulu yaitu pada objek penelitian dan penilaian pada aspek *Earning*. Jika penelitian terdahulu menilai kinerja dengan metode RGEC dan penilaian pada aspek *Earning* diukur dengan rasio ROA, ROE, NI, dan BOPO, sedangkan pada penelitian ini berfokus menilai kinerja pada PT Bank Aladin Syariah Tbk dengan menggunakan metode RGEC dan aspek *Earning* diukur dengan rasio ROA, ROE, NOM, dan BOPO. Karena objek penelitian merupakan bank yang termasuk ke dalam kategori syariah maka untuk rasio NI (*Net Interest*) lebih tepat diukur dengan NOM (*Net Operating Margin*). Sehingga hasil penelitian akan lebih relevan untuk menggambarkan keadaan perbankan syariah saat ini. Dengan demikian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Aladin Syariah menggunakan metode RGEC periode 2018-2022.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan angka-angka untuk menganalisis data laporan keuangan yang sudah dipublikasikan, kemudian ditabulasikan untuk menentukan kategori perbankan tersebut dapat dikatakan sehat atau tidak (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan PT Bank Aladin Syariah Tbk. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan PT Bank Aladin Syariah Tbk periode 2018-2022. Jenis data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan PT Bank Aladin Syariah Tbk melalui [website https://aladinbank.id/](https://aladinbank.id/). Sumber data pada penelitian ini adalah laporan tahunan dan laporan GCG dari PT Bank Aladin Syariah Tbk selama tahun 2018-2022. Peneliti mengambil data yang diperlukan dalam penghitungan RGEC, yaitu NPF, FDR, *Self Assesment* GCG, ROA, ROE, NOM, BOPO, dan CAR.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode RGEC dengan melakukan penilaian terhadap empat aspek yang diukur yaitu *Risk Profile* (Profil Risiko), GCG (*Good Corporate Governance*), *Earning* (Rentabilitas), dan *Capital* (Modal). Kemudian hasil penelitian digolongkan sesuai dengan peringkat yang akan menghasilkan predikat sesuai dengan tabel klasifikasi. Untuk menentukan tingkat kesehatan bank secara umum maka diperlukan pengukuran terhadap peringkat komposit. Maka akan didapatkan predikat sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat sesuai dengan perhitungan nilai komposit akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis Tingkat Kesehatan Bank Aladin Berdasarkan Metode RGEC

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, penilaian metode RGEC meliputi faktor-faktor:

1. Risk Profile (Profil Risiko)
 - a. Risiko kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban bank (Ardyanfitri et al., 2019). Pengukurannya menggunakan rumus NPF (*Non-Performing Finance*):

$$NPF = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Klasifikasi peringkat komposit NPF:

Tabel 1. Klasifikasi Peringkat Komposit NPF

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$NPF \leq 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% \leq NPF \leq 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq NPF \leq 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% \leq NPF \leq 12\%$	Kurang Sehat
5	$NPF \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: (Ardyanfitri et al., 2019)

Tabel 2. Nilai NPF Bank Aladin Syariah 2018-2022

Periode	NPF	Peringkat	Predikat
2018	0,0%	1	Sangat Sehat
2019	0,0%	1	Sangat Sehat
2020	0,0%	1	Sangat Sehat
2021	0,0%	1	Sangat Sehat
2022	0,0%	1	Sangat Sehat

Sumber: (aladinbank.id, 2022)

Rasio NPF pada periode 2018-2022 berada pada kategori sangat sehat. Dimana nilai rasio NPF tahun 2018-2022 bernilai tetap yaitu sebesar 0,00% dibawah angka maksimal 2%. Hal ini berarti Bank Aladin Syariah mampu mengelola manajemen pembiayaan dengan baik. Bank Aladin Syariah selama tahun 2018-2022 dapat mengantisipasi terjadinya risiko kredit atau kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajiban bank.

b. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (Ardyanfitri et al., 2019). Pengukurannya menggunakan rumus FDR (*Financing to Deposit Ratio*):

$$FDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Klasifikasi peringkat komposit FDR:

Tabel 3. Klasifikasi Peringkat Komposit FDR

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$50\% \leq \text{FDR} \leq 75\%$	Sangat Sehat
2	$75\% \leq \text{FDR} \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% \leq \text{FDR} \leq 100\%$	Cukup Sehat
4	$100\% \leq \text{FDR} \leq 120\%$	Kurang Sehat
5	$\text{FDR} \geq 120\%$	Tidak Sehat

Sumber: (Ardyanfitri et al., 2019)

Tabel 4. Nilai FDR Bank Aladin Syariah 2018-2022

Periode	FDR	Peringkat	Predikat
2018	424.923,53%	5	Tidak Sehat
2019	506.600,00%	5	Tidak Sehat
2020	0,13%	1	Sangat Sehat
2021	0,00%	1	Sangat Sehat
2022	173,27%	5	Tidak Sehat

Sumber: (aladinbank.id, 2022)

Rasio FDR pada tahun 2018 menunjukkan persentase sebesar 424.923,53%, dimana berada pada kategori tidak sehat. Begitu juga pada tahun 2019 terjadi kenaikan sebesar 506.000,00%, dimana terjadi kenaikan sebesar 81.076,47%. Hal ini disebabkan karena peningkatan kredit, sehubungan dengan strategi bisnis yang dijalankan. Kemudian pada tahun 2020 terjadi penurunan secara drastis sebesar 0,13%, dimana Bank Aladin Syariah berada pada kategori sangat sehat. Hal ini menandakan bahwa Bank Aladin Syariah semakin baik dalam mengelola likuiditas bank. Pada tahun 2021 terjadi penurunan secara signifikan sebesar 0,00%. Hal ini terjadi karena Bank Aladin Syariah belum meyalurkan pembiayaan dikarenakan untuk menjaga keseimbangan antara penghimpunan dan penyaluran dana untuk menjaga nilai FDR sesuai ketentuan. Sedangkan pada tahun 2022, terjadi keanikan secara signifikan sebesar 173,27%, dimana Bank Aladin Syariah berada pada kategori tidak sehat. Hal ini menunjukkan bahwa di tahun 2022, penyaluran pembiayaan pada Bank Aladin Syariah lebih tinggi dari pada penghimpunan dana pihak ketiga yang dikhawatirkan dapat mengganggu likuiditas karena tidak tersedianya dana yang memadai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan.

2. GCG (*Good Corporate Governance*)

Penilaian faktor GCG (*Good Corporate Governance*) dinilai dari kualitas manajemen bank dalam melaksanakan prinsip-prinsip GCG didasarkan pada 3 aspek utama yaitu *Governance Structure*, *Governance Process*, dan *Governance Outcomes*. Penilaian GCG dalam penelitian ini diukur dengan penilaian *self assessment* dari sisi pemenuhan prinsip-prinsip GCG bank (Maramis, 2019). Kemudian dari hasil penilaian prinsip-prinsip GCG selanjutnya akan disesuaikan dengan tabel peringkat komponen dibawah ini:

Tabel 5. Klasifikasi Peringkat Komposit GCG

Peringkat	Predikat
1	Sangat Baik
2	Baik
3	Cukup Baik
4	Kurang Baik
5	Tidak Baik

Sumber: (Maramis, 2019)

Tabel 6. Nilai GCG Bank Aladin Syariah 2018-2022

Periode	Peringkat	Predikat
2018	2	Baik
2019	2	Baik
2020	2	Baik
2021	2	Baik
2022	2	Baik

Sumber: (aladinbank.id, 2022)

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa penerapan GCG pada periode 2018-2022 memperoleh peringkat 2 dengan kategori baik. Hal ini mencerminkan manajemen Bank Aladin Syariah telah menerapkan prinsip-prinsip GCG secara umum baik.

3. *Earnings* (Rentabilitas)

Pelaksanaan penilaian rentabilitas ditinjau dari beberapa faktor yaitu kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan rentabilitas, dan manajemen rentabilitas dengan melihat empat rasio yaitu Rasio ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*), NI (*Net Interest*), BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) (Ardyanfitri et al., 2019).

a. ROA (*Return on Assets*)

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Klasifikasi peringkat komposit ROA

Tabel 7. Klasifikasi Peringkat Komposit ROA

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$ROA \geq 1,5\%$	Sangat Sehat
2	$1,25\% \leq ROA \leq 1,5\%$	Sehat
3	$0,5\% \leq ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% \leq ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$ROA \leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: (Ardyanfitri et al., 2019)

Tabel 8. Nilai ROA Bank Aladin Syariah 2018-2022

Periode	ROA	Peringkat	Predikat
2018	-6,86%	5	Tidak Sehat
2019	11,15%	1	Sangat Sehat
2020	6,19%	1	Sangat Sehat

2021	-8,81%	5	Tidak Sehat
2022	-10,85%	5	Tidak Sehat

Sumber: (aladinbank.id, 2022)

Rasio ROA pada tahun 2018 berada pada kondisi tidak sehat yaitu sebesar -6,86%. Hal ini disebabkan Bank Aladin Syariah tidak dapat mengelola aset dengan baik untuk menghasilkan laba. Pada tahun 2019 rasio ROA meningkat menjadi 11,15% dan dikategorikan dalam keadaan sangat sehat. Sedangkan pada tahun 2020 terjadi penurunan menjadi 6,19% namun tetap berada pada kondisi sangat sehat. Namun pada tahun 2021 terjadi penurunan secara drastis sebesar -8,81%, dimana rasio ROA Bank Aladin Syariah berada pada kondisi tidak sehat. Kondisi ini diperparah pada tahun 2022, di mana rasio ROA kembali turun menjadi -10,85%, sehingga masih berada pada kondisi yang tidak sehat seperti tahun sebelumnya.

b. ROE (*Return on Equity*)

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Klasifikasi peringkat ROE:

Tabel 9. Klasifikasi Peringkat Komposit ROE

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	ROE ≥ 20%	Sangat Sehat
2	12,5% ≤ ROE ≤ 20%	Sehat
3	5% ≤ ROE ≤ 12,5%	Cukup Sehat
4	0% ≤ ROE ≤ 5%	Kurang Sehat
5	ROE ≤ 0%	Tidak Sehat

Sumber: (Ardyanfitri et al., 2019)

Tabel 10. Nilai ROE Bank Aladin Syariah 2018-2022

Periode	ROE	Peringkat	Predikat
2018	-11,28%	5	Tidak Sehat
2019	13,78%	2	Sehat
2020	7,07%	3	Cukup Sehat
2021	-10,10%	5	Tidak Sehat
2022	-8,50%	5	Tidak Sehat

Sumber: (aladinbank.id, 2022)

Rasio ROE pada tahun 2018 sebesar -11,28% berada pada kondisi tidak sehat. Pada tahun 2019 Bank Aladin Syariah mampu meningkatkan kinerjanya menjadi sangat sehat dengan capaian ROE sebesar 13,78%. Hal ini berarti Bank Aladin Syariah mampu menghasilkan laba dengan bermodalkan ekuitas yang sudah diinvestasikan. Namun pada tahun 2020 terjadi penurunan menjadi 7,07% yang menunjukkan pada kondisi cukup sehat. Hal tersebut berlanjut pada tahun 2021, di mana ROE menjadi -10,10% sehingga Bank Aladin Syariah berada pada kondisi tidak sehat. Pada tahun 2022 terjadi kenaikan ROE, namun masih dalam kondisi yang negative sebesar -8,50%. Hal tersebut mencerminkan bahwa Bank

Aladin Syariah masih berada pada kondisi yang tidak sehat seperti tahun sebelumnya dan belum mampu mengelola ekuitas dengan baik untuk menghasilkan laba.

c. NOM (*Net Operating Margin*)

$$\text{NOM} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Klasifikasi peringkat NOM:

Tabel 11. Klasifikasi Peringkat Komposit NOM

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	NOM ≥ 3%	Sangat Sehat
2	2,% ≤ NOM ≤ 3%	Sehat
3	1,5% ≤ NOM ≤ 2%	Cukup Sehat
4	1% ≤ NOM ≤ 1,5%	Kurang Sehat
5	NOM ≤ 1%	Tidak Sehat

Sumber: (Suryanto & Susanti, 2020)

Tabel 12. Nilai NOM Bank Aladin Syariah 2018-2022

Periode	NOM	Peringkat	Predikat
2018	-37,74%	5	Tidak Sehat
2019	0,80%	5	Tidak Sehat
2020	6,30%	1	Sangat Sehat
2021	-9,93%	5	Tidak Sehat
2022	-12,24%	5	Tidak Sehat

Sumber: (aladinbank.id, 2022)

Rasio NOM pada tahun 2018 sebesar -37,74% berada pada kondisi tidak sehat, dimana Bank Aladin Syariah belum mampu mengelola aktiva produktifnya dalam menghasilkan laba. Pada tahun 2019 rasio NOM mengalami kenaikan menjadi 0,80%, namun tetap berada pada kondisi tidak sehat karena nilai rasio NOM masih berada di bawah 1%. Sedangkan pada tahun 2020 Bank Aladin Syariah mampu meningkatkan kinerjanya dengan perolehan rasio NOM sebesar 6,30% sehingga Bank Aladin Syariah berada pada kondisi sangat sehat. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bank Aladin Syariah mampu mengelola aktiva produktifnya dengan baik sehingga menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Namun di tahun 2021 rasio NOM mengalami penurunan menjadi -9,93% kembali berada pada kondisi tidak sehat berbanding balik dengan tahun sebelumnya. Kondisi ini semakin memburuk di tahun 2022 karena rasio NOM mengalami penurunan menjadi -12,24% sehingga tetap berada pada kondisi tidak sehat. Bank Aladin Syariah harus lebih efektif dan efisien dalam mengelola aktiva produktifnya sehingga mampu menghasilkan laba yang optimal dan menunjukkan kondisi yang sehat pada rasio NOM.

d. BOPO (*Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional*)

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Klasifikasi peringkat BOPO:

Tabel 13. Klasifikasi Peringkat Komposit BOPO

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$BOPO \leq 88\%$	Sangat Sehat
2	$89\% \leq BOPO \leq 93\%$	Sehat
3	$94\% \leq BOPO \leq 96\%$	Cukup Sehat
4	$97\% \leq BOPO \leq 100\%$	Kurang Sehat
5	$BOPO \geq 100\%$	Tidak Sehat

Sumber: (Ardyanfitri et al., 2019)

Tabel 14. Nilai BOPO Bank Aladin Syariah 2018-2022

Periode	BOPO	Peringkat	Predikat
2018	199,97%	5	Tidak Sehat
2019	84,70%	1	Sangat Sehat
2020	56,16%	1	Sangat Sehat
2021	428,4%	5	Tidak Sehat
2022	354,75%	5	Tidak Sehat

Sumber: (aladinbank.id, 2022)

Rasio BOPO pada tahun 2018 sebesar 199,97% berada pada kondisi tidak sehat, dimana Bank Aladin Syariah belum mampu menjalankan operasionalnya secara efisien. Namun pada tahun 2019 rasio BOPO menurun menjadi 84,70% sehingga tergolong sangat sehat. Hal ini disebabkan karena beban operasionalnya turun sehingga angka rasio menjadi turun. Pada tahun 2020 juga terjadi penurunan secara signifikan menjadi 56,16% sehingga kondisi Bank Aladin Syariah semakin membaik dengan predikat sangat sehat. Akan tetapi, pada tahun 2021 Bank Aladin Syariah tidak dapat menjaga rasio BOPO karena terjadi kenaikan secara signifikan menjadi 428,4%. Hal ini disebabkan karena adanya lonjakan beban operasional yang disertai menurunnya pendapatan operasional. Kondisi ini masih berlanjut di tahun 2022, meskipun rasio BOPO turun menjadi 354,75% Bank Aladin Syariah tetap berada pada kondisi tidak sehat. Hal ini dikarenakan jumlah pendapatan yang diperoleh lebih kecil daripada beban yang dikeluarkan.

4. *Capital* (Modal)

Pelaksanaan penilaian rentabilitas ditinjau dari faktor modal atau capital faktor meliputi evaluasi terhadap kecukupan modal dan kecukupan pengelolaan modal dengan melihat nilai CAR (*Capital Adequacy Ratio*) (Ardyanfitri et al., 2019).

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Klasifikasi peringkat CAR:

Tabel 15. Klasifikasi Peringkat Komposit CAR

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$CAR \geq 12\%$	Sangat Sehat
2	$9\% \leq CAR \leq 12\%$	Sehat
3	$8\% \leq CAR \leq 9\%$	Cukup Sehat

4	$6\% \leq \text{CAR} \leq 8\%$	Kurang Sehat
5	$\text{CAR} \leq 6\%$	Tidak Sehat

Sumber: (Ardyanfitri et al., 2019)

Tabel 16. Nilai CAR Bank Aladin Syariah 2018-2022

Periode	CAR	Peringkat	Predikat
2018	163,07%	1	Sangat Sehat
2019	241,84%	1	Sangat Sehat
2020	329,09%	1	Sangat Sehat
2021	390,50%	1	Sangat Sehat
2022	189,28%	1	Sangat Sehat

Sumber: (aladinbank.id, 2022)

Rasio CAR pada periode 2018-2022 mendapatkan peringkat 1 dengan kategori sangat sehat. Di mana nilai rasio CAR dari tahun 2018-2021 terjadi peningkatan secara signifikan. Pada tahun 2018 sebesar 163,07%, tahun 2019 sebesar 241,84%, tahun 2020 sebesar 329,09% dan tahun 2021 sebesar 390,50%. Sedangkan tahun 2022 terjadi penurunan sebesar 189,28%, namun tetap dikategorikan sangat sehat. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Aladin Syariah selama tahun 2018-2022 memiliki tingkat kecukupan modal yang baik dalam mendanai kegiatan operasionalnya ataupun menghadapi risiko yang terjadi.

PEMBAHASAN

Untuk menentukan tingkat kesehatan bank secara umum dari semua rasio tersebut maka diperlukan pengukuran terhadap peringkat komposit pada tabel 17.

Tabel 17. Bobot Nilai dan Pengukuran Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank Syariah

Peringkat		Pengukuran		
Peringkat Komposit	Skor	Kategori	Bobot (%)	Predikat
1	5	PK-1	86-100	Sangat Sehat
2	4	PK-2	71-85	Sehat
3	3	PK-3	61-70	Cukup Sehat
4	2	PK-4	41-60	Kurang Sehat
5	1	PK-5	<40	Tidak Sehat

Sumber: (Ardyanfitri et al., 2019)

Rumus yang digunakan untuk mencari nilai komposit akhir sebagai berikut (Mohammad et al., 2022):

$$\text{Nilai Komposit Akhir} = \frac{\text{Total Skor Komposit Bank}}{\text{Total Skor Komposit Maksimal}} \times 100\%$$

Total skor komposit bank diperoleh dari penjumlahan setiap komponen yaitu NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, NOM, BOPO, dan CAR pada perhitungan RGEC bank tersebut. Sedangkan total skor komposit maksimal diperoleh dari jumlah maksimal perhitungan RGEC sebesar 40, karena terdapat 8 (delapan) variabel RGEC dan masing-masing memiliki maksimal skor komposit sebesar 5 (lima).

Penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan agar mengetahui kondisi perbankan saat ini. Dengan menggunakan metode RGEC, penilaian diukur atas rasio-rasio yang digunakan dalam metode RGEC sehingga diperoleh skor akhir yang akan menunjukkan kondisi perbankan apakah berada pada kondisi yang sehat atau justru tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan. Maka dari itu diperlukan penilaian kesehatan pada PT Bank Aladin Syariah Tbk sehingga dapat menjadi tolak ukur bagi manajemen dan tentunya menjaga kepercayaan para nasabahnya. Berikut hasil penilaian tingkat kesehatan pada PT Bank Aladin Syariah selama periode 2018-2021.

**Tabel 18. Hasil Analisis Tingkat Kesehatan
PT Bank Aladin Syariah Tbk Periode 2018-2021**

Komponen	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
NPF	5	5	5	5	5
FDR	1	1	5	5	1
GCG	4	4	4	4	4
ROA	1	5	5	1	1
ROE	1	4	3	1	1
NOM	1	1	5	1	1
BOPO	1	5	5	1	1
CAR	5	5	5	5	5
Total Skor	19	30	37	23	19
Nilai	$(19/40) \times 100\%$	$(30/40) \times$	$(37/40) \times$	$(23/40) \times$	$(19/40) \times$
Komposit	= 47,5%	100% = 75%	100% = 92,5%	100% = 57,5%	100% = 47,5%
Keterangan	Kurang Sehat (PK-4)	Sehat (PK-2)	Sangat Sehat (PK-1)	Kurang Sehat (PK-4)	Kurang Sehat (PK-4)

Sumber: Olah Data Peneliti (2023)

Berdasarkan tabel 18 di atas, hasil tingkat kesehatan Bank Aladin Syariah periode 2018-2022 dengan metode RGEC menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank Aladin Syariah selama periode 2018-2021 mengalami fluktuasi. Dimana pada tahun 2018, Bank Aladin Syariah mendapatkan predikat kurang sehat dikarenakan hasil keseluruhan penilaian metode RGEC memperoleh nilai komposit sebesar 47,5% dan dikategorikan PK-4. Selanjutnya untuk tahun 2019 tingkat kesehatan Bank Aladin menunjukkan adanya peningkatan dengan memperoleh nilai komposit sebesar 75% sehingga dikategorikan PK-2 dengan kondisi sehat. Dengan adanya peningkatan tersebut, Bank Aladin Syariah berusaha untuk meningkatkan kinerjanya lebih baik lagi dimana pada tahun 2020 Bank Aladin Syariah mendapatkan predikat sangat sehat. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan nilai komposit sebesar 92,5% dan dikategorikan PK-1. Namun dalam tahun 2021 Bank Aladin Syariah gagal mempertahankan kinerjanya. Hal ini disebabkan nilai komposit Bank Aladin Syariah hanya menunjukkan angka 57,5%, sehingga mendapatkan predikat kurang sehat dan dikategorikan PK-4. Sedangkan di tahun 2022, Bank Aladin Syariah semakin memburuk dimana perolehan nilai komposit akhir sebesar 47,5% sehingga dikategorikan PK-4 dengan predikat kurang sehat.

Pada tahun 2021, rasio FDR Bank Aladin Syariah sebesar 0,00%. Hal ini dikarenakan Bank Aladin Syariah belum menyalurkan pembiayaan. Menurut (Walfajri, 2022) mengatakan bahwa Bank Aladin Syariah mencatatkan rugi bersih senilai 43,98 miliar di kuartal 1-2022. Padahal di tahun 2021 di posisi yang sama, Bank Aladin mampu membukukan laba bersih 1,41 miliar. Merujuk laporan keuangan yang dipublikasikan pada triwulan pertama, Bank Aladin Syariah masih belum bisa menyalurkan pembiayaan sepanjang bulan Januari hingga Maret 2022. Kondisi ini masih sama dengan posisi yang sama tahun lalu dimana bank belum menyalurkan pembiayaan bagi hasil maupun sewa

serta piutang. Sementara itu, pembiayaan dan piutang merupakan kegiatan utama bagi bank syariah dalam memperoleh pendapatan.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Samanto & Hidayah (2020) dengan judul "Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC Pada PT Bank BRI Syariah (Persero) 2013-2018" menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT Bank BRI Syariah dari tahun 2013-2018 berada pada peringkat 3 dengan kategori cukup sehat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari analisa tingkat kesehatan pada PT Bank Aladin Syariah Tbk periode 2018 hingga 2022 menggunakan metode RGEC menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank Aladin Syariah mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018, tingkat kesehatan Bank Aladin Syariah mendapatkan peringkat 4 dengan kategori kurang sehat. Lalu pada tahun 2019, tingkat kesehatan Bank Aladin Syariah mendapatkan peringkat 2 dengan kategori sehat. Pada tahun 2020, tingkat kesehatan Bank Aladin Syariah mendapatkan peringkat 1 dengan kategori sangat sehat. Namun pada tahun 2021, tingkat kesehatan Bank Aladin Syariah dikategorikan kurang sehat dengan peringkat 4 yang mana hal ini berbanding terbalik dengan kondisi tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2022, tingkat kesehatan Bank Aladin Syariah semakin memburuk dimana mendapatkan peringkat 4 dan tetap berada pada kategori kurang sehat.

Penelitian terdahulu pada umumnya telah menilai tingkat kesehatan bank syariah menggunakan metode RGEC, namun penelitian yang dilakukan pada penilaian aspek *Earning* diukur dengan rasio ROA, ROE, NI, dan BOPO. Sedangkan pada penelitian ini berfokus menilai kinerja pada PT Bank Aladin Syariah, dimana aspek *Earning* diukur dengan rasio ROA, ROE, NOM, dan BOPO. Karena Bank Aladin Syariah merupakan bank yang beroperasi secara syariah, maka rasio NI (*Net Income*) akan lebih tepat diukur dengan rasio NOM (*Net Operating Margin*) sehingga lebih relevan dalam mengukur kemampuan bank syariah untuk memperoleh penghasilan dari pengelolaan aset produktifnya. Penelitian terdahulu sudah ada yang meneliti tingkat kesehatan bank pada Bank Aladin Syariah, namun tidak menggunakan metode RGEC untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Dalam penelitian ini juga menggunakan data laporan keuangan terbaru dari Bank Aladin Syariah yaitu mulai tahun 2018 hingga 2022.

Saran yang dapat penulis berikan untuk Bank Aladin Syariah adalah memperbaiki kualitas dan tingkat kesehatan bank agar bank tetap berada dalam kondisi yang sehat sehingga kepercayaan nasabah terhadap bank dapat terjaga. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu dapat memperluas cakupan penelitian dengan menggunakan indikator rasio keuangan lainnya pada pengukuran tingkat kesehatan bank dan untuk pengembangan ilmu pengetahuan kedepannya dapat menggunakan laporan keuangan tahun 2023 dan seterusnya jika sudah diterbitkan secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, L., Fitriyah, L., & Citradewi, A. (2023). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Rasio CAR, BOPO, FDR, NPF dan ROA Bank Syariah (Studi Kasus Pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Tahun 2021-2022). *Sharef*, 1(2), 94–104.

- aladinbank.id. (2022). Laporan Tahunan PT Bank Aladin Syariah Tbk. Retrieved April 11, 2023, from aladinbank.id website: <https://aladinbank.id/laporan-tahunan/>
- aladinbank.id. (2023). Tentang Bank Aladin Syariah. Retrieved April 25, 2023, from aladinbank.id website: <https://aladinbank.id/tentang-aladin/>
- Ardyanfitri, H., Pratikto, M. I. S., & Faizah, E. A. K. (2019). *Analisis Kesehatan Bank dan Potensi Financial Distress Menggunakan Metode RGEC Pada Bank BTPN Syariah Tahun 2014-2018*. 4(2), 59–69.
- Baihaqi, M. A., Hidayah, N., Rahmawati, N., & Citradewi, A. (2022). Analisis Profitabilitas terhadap Kinerja Keuangan PT Adaro Energy Tbk Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi Dan Audit Syariah*, 3(2), 151–161.
- Keytimu, B. D., & Khoiri, M. (2021). *Kesehatan Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Kusumaningrum, D. (2022). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dan Potensi Financial Distress Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Aceh Syariah Tahun 2016-2020*. 10(1), 11–16.
- Maramis, P. A. (2019). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC (Risk Profile , Good Corporate Governance , Earning , Capital) Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Periode 2015 - 2018*. 20(4), 40–69.
- Mohammad, W., Maulidiyah, N. R., & Nurhasanah, D. T. (2022). *Analisis Tingkat Kesehatan Seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2016-2020*. 1(2).
- Muna, N. A., Ramadhan, F. I., & Citradewi, A. (2023). Analisis Perkembangan Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Pasca Merger Menjadi Bank Syariah Indonesia. *El Mudhorib Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 4(1), 12–25.
- Muttaqim, Z., Ningsih, F. A., Isnainiyah, F., & Zulkifli, M. F. (2022). *Analisis Kesehatan Bank dan Financial Distress Berdasarkan Metode RGEC (Studi Pada Bank Mega Syariah Tahun 2015-2019)*. 4(1), 74–93.
- ojk.go.id. (2022). Statistik Perbankan Syariah-Desember 2022. Retrieved May 24, 2023, from ojk.go.id website: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Desember-2022.aspx>
- Peraturan Bank Indonesia. (2011). *Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/ 1 /PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta.
- Pratikto, M. I. S., & Afiq, M. K. (2021). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dan Potensi Financial Distress Menggunakan Metode RGEC dan Zmijewski Pada Bank BNI Syariah Tahun 2015-2019 Analysis of Bank Health Levels and The Potential of Financial Distress Using RGEC and Zmijewski Methods At Bank BNI*. 8(5), 570–581. <https://doi.org/10.20473/vol8iss20215pp570-581>
- Samanto, H., & Hidayah, N. (2020). *Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC Pada PT Bank BRI Syariah (Persero) 2013-2018*. 6(03), 709–715.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suryanto, D. A., & Susanti, S. (2020). *Analisis Net Operating Margin (NOM), Non Performing Financing (NPF), Financing to Debt Ratio (FDR) dan Pengaruhnya Pada Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia*. 8(1), 29–40. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i1.19331>. Copyright
- Walfajri, M. (2022). Bank Aladin Syariah (BANK) Bukukan Kerugian Rp 43,98 Miliar hingga Kuartal I. Retrieved May 9, 2023, from kontan.co.id website: <https://keuangan.kontan.co.id/news/bank-aladin-syariah-bank-bukukan-kerugian-rp-4398-miliar-hingga-kuartal-i?page=all>